

BAB II
REPRESENTASI, SABAR, SINETRON DAN TEORI SEMIOTIKA
“ROLAND BARTHES”

2.1 Pengertian Representasi

Kata representasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai perbuatan yang mewakili, keadaan yang diwakili, apa yang mewakili, perwakilan (KBBI, 2005: 950).

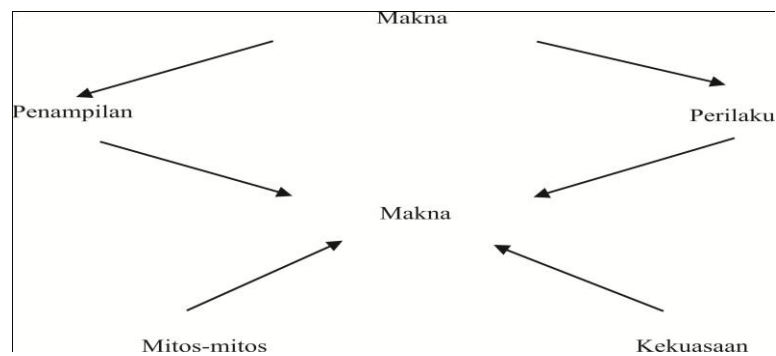
Representasi menunjukkan dunia sebagai pertunjukkan bagi subjek penglihat atau subjek yang mengetahui. Dengan demikian segala yang ada, baik rasa, cahaya, audio, visual, ruang, dan waktu tidak memiliki eksistensi terhadap dirinya sendiri. Representasi muncul karena adanya keterbatasan, representasi merupakan ilusi yang ditangkap dan menjebak dalam ilusi tersebut untuk percaya seolah-olah representasi yang ditampilkan sebagai inti dari dunia (Setyo, 2004: 215).

Secara sederhana, sistem representasi bisa dipahami sebagai seperangkat cara untuk menyampaikan pesan dari bawah sadar kepada dunia luar. Sehingga semua informasi yang berupa internal diolah dengan pola tertentu, kemudian disampaikan dengan pola yang tertentu pula (Anam, 2011: 16).

Berkaitan dengan apa yang dirujuk oleh kata representasi, terdapat definisi yang sederhana dan menyeluruh, berbagai representasi di media adalah sisi yang tampak dari teknologi, tetapi terdapat sesuatu yang lebih dari

pada itu. Kata representasi jelas merujuk pada deskripsi orang-orang yang membantu mendefinisikan kekhasan kelompok-kelompok tertentu, misalnya guru. Kata tersebut juga merujuk pada penggambaran, misalnya sekolah. Kata tersebut tidak hanya tentang penampilan di permukaan. Kata tersebut juga menyangkut makna-makna yang dikaitkan dengan penampilan yang dikonstruksi, misalnya makna tentang guru dan sekolah.

Gambar 2.1 Representasi dikaitkan dengan makna



Axis Althusser dalam Burton (2012 : 141) mengatakan bahwa ideologi adalah sistem-sistem representasi. Tindakan representasi menjadi perwujudan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Karena itu, representasi menjadi ungkapan ideologi dan ungkapan wacana dan hal tersebut terutama menyangkut kekuasaan. Representasi, terutama yang ada pada media visual seperti film dan TV, representasi dikonstruksi dari sudut pandang tertentu. Frasa 'sudut pandang' memiliki dua makna:

1. Sudut pandang yang merujuk pada pandangan harfiah dalam ruang angkasa, yaitu sudut pandang yang ditempatkan oleh kamera yang telah

mengambil suatu foto. Pandangan spasial menempatkan dalam hubungan dengan subjek dan memengaruhi bagaimana memahaminya. Posisi kamera yang dipilih oleh fotografer atau pembuat film untuk suatu alasan, menjadi posisi penonton. Sebagai contoh, sudut pandang yang tinggi pada suatu jarak dari subjek memiliki efek berupa menjauhkan penonton dari subjek tersebut, sehingga mendorong penonton untuk menjadi pengamat subjek bukan partisipan. Pada pihak lain, suatu pengambilan gambar melalui pintu di bawah garis mata (*eyeline*) suatu subjek manusia akan tampak bersifat mengintip, terutama jika subjek tersebut tidak menyadari kehadirannya.

2. Pemahaman lainnya tentang ‘sudut pandang’ berkaitan dengan pandangan intelektual dan kritis yang diambil berkaitan dengan materi media (Burton, 2012 : 140).

Hall (1997) dalam buku yang berjudul *Media dan Budaya Populer* mendeskripsikan tiga pendekatan terhadap representasi yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Reflektif, yang berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang entah di mana ‘di luar sana’ dalam masyarakat sosial.
2. Intesional, yang menaruh perhatian terhadap pandangan *creator/* produser representasi tersebut secara menyeluruh sesuai dengan kehendak produser.
3. Konstruksionis, yang menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui bahasa, termasuk kode-kode visual (Burton, 2012 : 141)

Dengan menunjukkan dunia sebagai representasi berarti dunia yang menampakkan diri tersebut sebagai pertunjukkan bagi subjek penglihat atau subjek yang mengetahui. Dengan demikian segala yang ada, baik rasa, cahaya, audio, visual, ruang, dan waktu tidak memiliki eksistensi terhadap dirinya sendiri. Representasi muncul karena adanya keterbatasan, representasi merupakan ilusi yang ditangkap dan menjebak dalam ilusi tersebut untuk percaya seolah-olah representasi yang ditampilkan sebagai inti dari dunia (Setyo, 2004 : 215)

2.2 Kajian Sabar

2.2.1 Pengertian Sabar

Sabar secara etimologi bersal dari bahasa arab, yaitu sabara-yasbiru-sabran yang artinya menahan. Kata lainnya alhabs yang artinya menahan atau memenjarakan. Artinya adalah menahan hatinya dari keinginan. Sedangkan menurut istilah sabar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, putus asa tau patah hati (Sahlan, 2010:2)

Sabar menurut syari'at adalah menahan diri dari atas tiga perkara: pertama, sabar menaati Allah, kedua, sabar dari hal-hal yang diharamkan, dan ketiga, sabar terhadap takdir Allah yang tidak menyenangkan (Sahlan, 2010:3)

Allah swt sesungguhnya telah mensifati orang-orang yang sabar, dengan beberapa sifat menambahkan lebih banyak derajat dan kebajikan

kepada sabar. Maka Allah swt berfirman: QS. As-Sajadah ayat 24 yang artinya: “Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar adalah mereka meyakini ayat-ayat kami” (Yakup, 1985:267).

Adapun hadits yang diriwayatkan Abu Naim dan Al khatib dari Ibnu Mas’ud yang menyangkut sabar, maka di antara lain, Nabi saw. Bersabda: الصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيمَانِ Artinya:”sabar itu separuh iman”, sebagaimana akan diterangkan caranya sabar itu separuh iman (Yakup, 1985:269). Iman dimutlakan terhadap setiap pengetahuan dan semua amal dalam hal mencegah dan melakukan (sesuatu perbuatan), membersihkan dan menghiasi, tidaklah akan sempurna kecuali dengan sabar. Sesungguhnya semua perbuatan iman adalah bertolak belakang dengan syahwat (Rojaya, 1998:195).

Hakikat sabar adalah keteguhan dorongan agama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu. Ia merupakan sifat khusus manusia yang merupakan kombinasi dari cabang sifat kemalaikatan dan kebinatangan (Rojaya, 1998:194). Sedang hakikat penghambaan yang sejati tidak akan terealisasi tanpa kesabaran QS.Al-Baqarah:155,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan.

2.2.2 Macam-macam sabar

Sabar dapat dikelompokkan menjadi tiga macam (Faried, 1993: 93-94), antara lain:

2.2.2.1 Sabar melaksanakan perintah Allah

Sabar dalam melaksanakan ketaatan lebih baik daripada sabar menjauhi yang haram. Karena kebaikan melakukan ketaatan lebih disukai Allah daripada kemaslahatan meninggalkan kemaksiatan dan keburukan tidak taat lebih di benci Allah daripada keburukan adanya kedurhakaan.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa sabar merupakan gambaran kokohnya dorongan agama seseorang dalam menghadapi sahwat dan dorongan agama seseorang dalam mengnalkukkan sahwat lalu menentangnya, maka ia telah menolong pasukan Allah dan dikategorikan sebagai orang yang penyabar dan jika dorongan agamanya kalah, lemah, dan dapat dikuasai oleh sahwat serta tidak mampu menolaknya, maka ia di kategorikan mengikut setan. Tidak di ragukan lagi bahwa orang yang mampu menahan hawa nafsunya sesuai dengan apa yang diridhai Allah, yang tercermin dalam ketaatan dan komitmennya dalam meninggalkan kemaksiatan, maka ia benar-benar mengalahkan musuh halusny, nafsu dan syaitan yang selalu berusaha menyesatkannya. Inilah kemenangan

yang tiadaandingannya. Al-Qur'an menyebutkan dua ungkapan yang menunjukkan dalam melaksanakan ibadah yaitu QS. Maryam:65 dan QS. Taha:132.

Adapun indikasi bentuk sabar melaksanakan perintah dalam skripsi ini yaitu pergi umrohnya Hana untuk menenangkan hatinya serta mohon petunjuk untuk kebaikan kedepannya dalam rumah tangganya dan selanjutnya dipasrahkan kepada Allah SWT. Sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah, hanya kepadaNya kita meminta.

2.2.2.2 Sabar dalam menjauhi larangan Allah

Setiap manusia memiliki banyak keinginan. Pada dasarnya keinginan-keinginan itu boleh saja dipenuhi namun tetap dalam kendali sehingga tidak menghalalkan segala cara untuk memenuhinya. Hawa nafsu menginginkan segala kenikmatan hidup, kesenangan, dan kemegahan dunia. Untuk mengendalikannya dibutuhkan kesabaran. Sebagai contoh cerita Nabi Yusuf *'alaihi salam*. Beliau diajak berzina oleh istri seorang Al-'aziz di tempat yang sudah aman lagi tertutup rapat, sehingga tidak mungkin ada orang yang tahu. Selain itu, istri juga memiliki kekuasaan dan kekuatan terhadap Yusuf, namun Yusuf mampu menghidari ajakan berzina dari seorang wanita yang cantik. Akan tetapi, Yusuf lebih memilih bersabar

dalam menjauhi kemaksiatan sehingga ia pun rela dipenjara. Sebagaimana yang Allah ceritakan dalam firman Nya QS. Yusuf:33,

Adapun indikasi bentuk sabar menjauhi larangan dalam skripsi ini yaitu, keadaan dimana Hana melihat langsung bukti perselingkuhan suaminya dengan karin, tetapi Hana masih menerima suaminya untuk kebaikan anaknya dan menyadarkannya, supaya suaminya terhindar dari perzinaan dengan orang ketiga tersebut. Karena zina suatu perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan dosa besar.

2.2.2.3 Sabar menerima kepastian Allah

Ada banyak ketentuan Allah yang berlaku dalam kehidupan ini, ketika sakit ada saatnya sembuh, ketika kalah suatu saat pasti menang. Seorang muslim hendaknya bersabar menunggu berlakunya ketentuan itu, namun tetap harus berikhtiar berusaha dan berdoa kepada Allah. Menerima ketentuan Allah ini bersifat final tidak dapat ditawar menawar dalam keseluruhan aspek kehidupan. Keikhlasan dalam menerima ketentuan Allah harus berbekal kesabaran. Kesabaran inilah yang membawa pada keyakinan bahwa semua yang terjadi pada diri manusia selalu berada pada naungan pengetahuan, serta campur tangan Allah. Allah *Ta'ala*

berfirman,

فَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ

Artinya: “Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Rabbimu.” (QS. Al-Insan: 24)

Takdir adalah sebuah ketetapan Allah, dari takdir yang baik sampai takdir yang buruk, seorang muslim wajib menerimanya. Dia tidak boleh protes dengan takdir yang telah Allah tetapkan untuknya. Karena setiap takdir yang Allah tetapkan, pasti ada hikmahnya. Namun seorang tidak boleh melakukan dosa dan maksiat dengan alasan takdir. Takdir yang telah Allah tetapkan, wajib seorang muslim untuk ridha kepadanya. Akan tetapi, perbuatan buruk yang dilakukan semisal dosa dan maksiat, manusia dilarang ridha. Patut dibedakan dalam dua hal ini. Ketika seorang muslim tertimpa takdir yang buruk semisal musibah sakit atau kematian, ingatlah bahwa para Rasul memiliki cobaan yang jauh lebih berat dibanding manusia. Oleh karena itu Allah perintahkan manusia untuk meniru para Rasul dalam hal bersabar. Allah *Ta'ala* berfirman QS. Al-Ahqaf: 35 yang artinya: “Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran para rasul yang memiliki keteguhan hati, dan janganlah

engkau meminta agar (adab) disegerakan untuk mereka”.

Manusia tidak boleh terlepas dari sifat sabar dalam segala aspek dan kondisi yang melingkupinya dalam kehidupan ini. Di samping itu, manusia pun tidak mungkin terlepas dari suatu perintah yang menuntut perealisasiannya, larangan yang harus dijahui dan ditinggalkan dan takdir Allah yang pasti berlaku atasnya serta suatu nikmat yang harus disyukuri kepada yang memberinya Allah.

Adapun indikasi dari bentuk sabar menerima kepastian Allah dalam skripsi ini yaitu, sabar dalam ditakdirkannya untuk bercerai dengan suaminya, karena dirasa segala usaha sudah dilakukan. Akan tetapi, harapan tidak semulus yang diharapkan. Untuk itu tetap lapang dada menerima cobaan atau musibah dari Allah. Seperti halnya diterimanya segala musibah yang Allah berikan dengan pasrah dan ikhlas. Yang bisa dilihat dari ekspresi wajah pemain maupun dialog dzikir kepada Allah yang reflek diucapkan oleh manusia ketika tertimpa masalah atau musibah. Misalnya kalimat *istighfar* maupun kalimat lain yang mengingatkan makhluk kepada penciptanya. Karena berdzikir merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga bisa memberikan ketenangan batin, kebahagiaan, dan kedamaian

di dalam hati pelakunya dari takdir yang diberikan.

2.2.3 Tingkatan Sabar

Adapun tingkatan orang sabar ada empat macam, (Masyhur, 1994:387) antara lain:

2.2.3.1 Shiddiiquun

Ialah orang-orang yang benar lahir dan batinnya. Yang termasuk tingkatan ini ialah para Rasul, sahabat beliau, orang saleh, yaitu orang yang bersikap patut dan wajar menurut Allah SWT.

2.2.3.2 Muqarrabuun

Ialah orang-orang yang mendekati diri kepada Allah SWT dengan mengerjakan semua yang diperintahkan atasnya mengenai bagian lahirnya saja terlihat patuh, tetapi batinnya kadang-kadang tidak patuh.

2.2.3.3 Mujahiduun

Ialah orang yang berjuang keras melawan hawa nafsunya dan lain-lain, sehingga ia bagaikan orang yang berperang yaitu berganti-ganti antara menang dan kalah. Manusia ditingkat ini banyak dalam masyarakat.

2.2.3.4 Ghafiluun

Ialah orang yang telah banyak kalah dari menang-menentang lawannya, karena akalnya mudah dikalahkan, malahan mungkin kepuncaknya, ialah tidak mau tahu pada Allah sedikitpun, sehingga

yang tinggal syahadatnya saja (Masyhur, 1994:387).

2.2.4 Sabar dalam Tekstual Al-Qur'an

Imam Ahmad ibn Hanbal ra berkata:” Allah menuturkan kesabaran (dalam bentuk kata yang berbeda-beda) di dalam al-qur'an pada sembilan puluh tempat. Dan kami akan menuturkan bentuk-bentuk yang mengedepankan kesabaran, (Sunarto, 2005:101-107) sebagai berikut: *Pertama*, berupa perintah, seperti firman Allah:“ Bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan” (QS. An-Nahl 127). *Kedua*, berupa larangan terhadap lawan kesabaran, seperti:”...dan janganlah kamu disegerakan (azab) terhadap mereka”. (QS. Al-Ahqaf 35). *Ketiga*, kesabaran menjadi syarat keberuntungan, firman Allah :”Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung “ (QS. Ali-Imran 200). *Keempat*, pemberitaan digandakannya pahala orang yang melebihi orang lain. Firman Allah, “ mereka itu diberi pahala dua kali, sebab kesabaran mereka “ (QS, Qashash 54). *Kelima*, dikaitkan dengan kepemimpinan, yang berbareng dengan keyakinan. Firman Allah, “ Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami (QS. As-Sajdah 24). *Keenam*, mendapatkan bersama Allah, firmanNya “

sungguh Allah bersama orang-orang yang bersabar”. (QS. Al- Baqarah 153). *Ketujuh*, dia menghimpun tiga bentuk pahala untuk orang-orang yang bersabar, dimana dia tidak menghimpunnya untuk selain mereka, yaitu shalawat, rahmat, dan hidayah. Alla ta’ala berfirman dalam QS. Al-Baqarah 155-157. *Kedelapan*, Dia menjadikan kesabaran sebagai penolong dan bekal, dan dia memerintahkan hamba-Nya supaya memohon pertolongan dengan sikap bersabar. Firman Allah , “Jadikanlah kesabaran dan sholat sebagai penolongmu”.(QS. Al-Baqarah 45). *Kesembilan*, Dia mensyaratkan kemenangan dengan kesabaran dan kesiap-siagaan. Allah berfirman,” ya (cukup), jika kalian bersabar dan bersiap-siaga, sedangkan mereka datang menyerang kalian dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolong kalian dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.”(QS. Ali-Imran 125). *Kesepuluh*, dia menjadiakn kesabaran dan ketaqwaan sebagai tameng besar dari tipu daya dan makar musuh. Firman Allah, “jika kalian bersabar dan bertaqwa, niscaya tipu daya mereka sama sekali tidak mendatangkan mudharat kepada kalian” (QS. Ali-Imran 120). *Kesebelas*, Allah memberitakan bahwa malaikat menyampaikan salam di surga kepada mereka(orang-orang yang bersabar)sebab kesabaran mereka. Firman Allah, “ keselamatan atas kalian, sebab kesabaran kalian. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu (QS. Al-Ra’d 24). *Kedua belas*, Allah mempersilahkan mereka membalas seukur siksaan yang diterima.

Kemudian dia bersumpah dengan sumpah yang kuat sekali bahwa kesabaran adalah lebih baik bagi mereka. Allah berfirman, “dan jika kalian memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kalian. Akan tetapi jika kalian bersabar, sungguh benar itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang bersabar”. (QS. An-Nahl 126). *Ketiga belas*, Allah ta’ala memberikan balasan berupa pengampunan dan pahala yang besar, terhadap kesabaran dan amal shalih. Firman Allah,” ... kecuali orang-orang yang bersabar dan mengerjakan amal shalih.(QS. Hud 11). *Keempat belas*, Allah ta’ala menjadikan kesabaran terhadap musibah termasuk ketangguhan terhadap urusan-urusan besar (azmil umur). Allah ta’ala berfirman, “tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sungguh demikian itu termasuk ketangguhan terhadap urusan-urusan besar”.(QS. Al-Syura 43). *Kelima belas*, Allah ta’ala menjanjikan kemenangan kepada kaum mukmin, sebagai kalimat baik yang dihadapkan untuk mereka, dimana mereka mendapatkan kemenangan itu dengan kesabaran. Dia berfirman,” dan telah sempurnalah perkataan tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk bani israil disebabkan kesabaran mereka”.(QS. Al-A’raf 137). *Keenam belas*, Allah ta’ala mensyaratkan kesabaran untuk bisa dicintai Allah, dan Dia jadikan kecintaan untuk mereka yang berhak. Allah berfirman,”Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikutNya yang bertakwa.

mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak pula menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.(QS. Ali-Imran 146). *Ketujuh belas*, Allah ta'ala mengabarkan tentang perangai baik, yang tidak didapatkan kecuali oleh orang-orang yang bersabar, yaitu di dua tempat. Pertama di surat Al-Qashash 80 dalam mengisahkan konglomerat Qarun. Kedua didalam surat fushshilat 35, dimana Allah memerintahkan hamba untuk menolak (kejahatan) dengan cara yang lebih baik. *Kedelapan belas*, Dia memberitakan bahwa orang-orang yang menerima ayat-ayatNya dan menjadiakn sebagai nasihat, adalah orang yang banyak bersabar lagi banyak bersyukur. Allah berfirman, “Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi Setiap orang penyabar dan banyak bersyukur”(QS. Ibrahim 5). *Kesembilan belas*, Dia ta'ala memuji hamba-Nya, Ayyub, dengan pujian yang sangat indah, karena kesabaran beliau. Firman Allah, dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah Sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya)

(QS. Shad 44). *Kedua puluh*, Allah ta'ala memvonis rugi secara umum atas setiap orang yang tidak beriman dan tidak berpegang pada kebenaran dan kesabaran. Ini juga menyatakan bahwa tiada orang beruntung selain mereka. Allah berfirman, "Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Ashr 1-3). *Kedua puluh satu*, Allah mengkhususkan golongan kanan (ahlul-maimanah) adalah orang-orang yang bersabar dan berbelas-kasih dan menasihatkan kesabaran dan belas-kasih kepada orang lain. Firman Allah, "dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan (QS. Al-Balad 17-18). *Kedua puluh dua*, Allah menyatukan kesabaran bersama rukun-rukun islam dan nilai-nilai keimanan. Yaitu, sabar berbareng dengan shalat, seperti firman-Nya, "Dan jadikanlah kesabaran dan shalat sebagai penolongmu" (QS. Al-Baqarah 45). Bersama takwa (Yusuf 31), bersama syukur (Luqman 31), berbarengan dengan kebenaran (Al-Ashr 3), bersama berbelas-kasih (Al-Balad 17), bersama keyakinan (Al-Sajdah 24), bersama kejujuran (Al-Ahzab 35).

2.2.5 Sabar dalam konteks Hadist

Dalam Shahih Bukhari-Muslim, dituturkan dari Anas r.a. berkata (bahwasannya suatu saat) Rasulullah Saw. Berjalan melewati seorang perempuan yang sedang menangis disamping sebuah makam. Melihat hal itu beliau menyapa, **اتَّقِيَ اللَّهَ وَاصْبِرْ** “Bertakwalah engkau kepada Allah dan bersabarlah.” Kemudian perempuan itu menjawabnya, “Pergilah engkau dari sini! Engkau tidak tertimpa musibah seperti yang menimpaku.” Perempuan itu tidak tahu kalau yang menyapanya tadi Rasulullah. Ketika ada seseorang yang memberi tahu bahwa tadi adalah Rasulullah Saw. dia langsung menjumpai Rasulullah Saw. Maka beliau bersabda **إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ أَوَّلِ صَدْمَةٍ وَفِي لَفْظٍ: عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى**

:“Sesungguhnya sabar(lebih diseyogiakan) pada saat terpaan pertama terjadinya musibah.” (HR. Al-Bukhari 1283, Muslim 926, Ahmad3/143).(Al- Nawawi, 2013:62)

Yakni suatu musibah itu datang secara mendadak dan mengagetkan, yang hentakannya menggoyahkan dan mengalutkan jiwa, tetapi bila, ia bersabar pada waktu awal kejadian maka demikian akan menumpulkan ketajamannya dan melumpuhkan kekuatannya, hingga ringanlah meneruskan kesabaran.

Dalam Shahih Imam Muslim: di riwayatkan dari Ummi Salamah,

yang berkata: aku mendengar Rasulullah saw bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ: إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، أَللَّهُمَّ آجِرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَاخْلُفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا. إِلَّا أَخْلَفَ اللَّهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا.

“Tiada seorang muslim terkena suatu musibah, lalu diucapkan kalimat yang diprintahkan oleh Allah: inna lillahi wa inna ilaihi raji’un. Allahumma ajirni fi mu-shibati wakhluf li khairan min-ha. Sungguh kami adalah milik Allah dan hanya kepada-Nya kami kembali. Wahai Allah, limpahkanlah pahala kepadaku dalam musibahku ini dan gantilah musibah itu, untukku, sebagai sesuatu yang lebih baik daripada musibah ini- melainkan Allah pasti mengganti, untuknya, sesuatu yang lebih dari musibah itu”(HR. Muslim, 918)

Di dalam Shahih Al-Bukhari: diriwayatkan dari Anas bin Malik

Rasulullah saw bersabda,

إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتِي فَصَبَرَ، عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ

“Bila aku memberi cobaan kepada hamba-Ku berupa kematian dua perempuan kekasihnya, lalu ia bersabar, pastilah aku menggantinya dengan surga umtuknya.”(HR. Al-Bukhari, 5653)(Imam, 1992: 6)

Menurut Al-Tirmidzi:

إِذَا أَخَذْتُ كَرِيمَتِي عَبْدِي فِي الدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ جَزَاءٌ عِنْدِي إِلَّا الْجَنَّةُ.

“ bila aku mengambil dua anak perempuan hamba-Ku di dunia, maka di sisi-Ku tiada balasan baginya selain surga.”(HR. Al-Tirmidzi, 2402).

Dalam sunah Abu Dawud: diriwayatkan dari Abdullah bin

Umar, yang berkata: Rasulullah saw bersabda:

لَا يَرْضَى اللَّهُ لِعَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ إِذَا ذَهَبَ بِصَفِيَّةٍ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ وَاحْتَسَبَهُ بِثَوَابِ

دُونِ الْجَنَّةِ.

“ Allah tidak merelakan pahala bagi hambanya yang mukmin, ketika dia mengambil kekasihnya dari penduduk bumi, dan ia menuntut pahala, selain surga.”(HR. Al-Nasa-i, 4/33 dan Kanza Al-Ummal, 6562).

2.3 Kajian Sinetron

2.3.1 Sejarah Perkembangan Sinetron

Sinetron merupakan kepanjangan dari sinema elektronik. Istilah sinetron pertama kali diperkenalkan oleh Soemardjono (salah satu pendiri dan mantan pengajar IKJ). Di negara-negara barat lebih dikenal dengan nama *soap opera* (opera sabun), karena pada saat itu serial drama yang disiarkan di radio disponsori oleh perusahaan pembuat sabun seperti *P&G*, *Colgate-Palmolive*, dan *Lever Brother*. Target utama sinetron ditujukan untuk penonton wanita terutama ibu rumah tangga.

Tidak banyak yang mengetahui jika sinetron adalah kepanjangan dari Sinema Elektronik, disebut demikian, sebab sinetron adalah sebuah tayangan sinema (film) berseri yang ditonton melalui media elektronik baca maupun televisi. Sinetron berbeda dengan film. Sinetron adalah sebuah tayangan berseri yang dibuat bisa sampai berpuluh-puluh episode, sementara film adalah sebuah tayangan lepas serta berdurasi pendek. Sejarah perkembangan persinetronan di Indonesia ditelusuri dari sejarahnya, *boomingnya* sinetron di Indonesia muncul pada tahun

90-an. Pada waktu itu televisi swasta baru bermunculan di Indonesia. (Http:Massandry.Blogspot.Co.Id/2014/05/Bacaan-Ringan-Perkembangan-Sinema.Html. Diakses 10 November 2015, pkl.20:07).

2.3.2 Pengertian Sinetron

Sinetron adalah sinema elektronik tentang sebuah cerita yang di dalamnya membawa misi tertentu kepada pemirsa. Misi ini dapat berbentuk pesan moral untuk pemirsa atau realitas moral yang ada di kehidupan masyarakat sehari-hari (Kuswandi, 2008:120). Dalam membuat sinetron, ada dua hal hal penting dan perlu diperhatikan, yaitu terkandung permasalahan sosial dalam cerita sinetron yang mewakili realitas sosial dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam sinetron secara positif (Kuswandi, 2008:80).

Dr. Sasa Djuasa Sendjaya, menyebutkan sebuah sinetron seyogianya memiliki karakteristik, yaitu:

- a) Mempunyai gaya atau *style* terdiri dari aspek, artistiknya, orisinalitas, penggunaan bahasa film dan simbol-simbol yang tepat penataan artistik seperti cahaya, *screen-directing* dan *art-directing*, fotografi yang bagus, penyampaian sajian dramatik yang harmonis , adanya unsur *suspense* dan *teaser*.
- b) Memiliki isi cerita termasuk didalamnya hubungan logis dalam alur cerita, irama dramatik, visi dan orientasi, karakteristik tokoh, tema yang aktual kontekstual.

- c) Memiliki karakter dan format medium, penguasaan teknik peralatan dengan kemungkinan-kemungkinannya, *managemen* produksi (Kuswandi, 2008:121).

2.3.3 Penulisan naskah sinetron

Hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan naskah sinetron itu perlu menjalankan suatu penelitian yang akan berhadapan dengan fakta-fakta, kesaksian dan data. Nantinya digunakan sebagai permasalahan untuk membuat naskah sinetron. Supaya gambaran-gambaran itu dapat menjadi konkret, imajinasi harus dituliskan. Untuk membantu supaya imajinasi lebih gampang dituliskan, memerlukan ringkasan kisah yang dideskripsikan yang disebut sinopsis. Di dalam sinopsis rincian peristiwa perlu diuraikan, demikian juga tokoh-tokoh yang paling penting yang dinamakan treatment. Dalama treatment cerita sudah dibagi dalam kumpulan adegan-adegan yang disebut sekuen. Selain itu, setting dari setiap kejadian dan perlengkapan atau peralatan yng diperlukan dalam setiap sekuen harus jelas. Isi pembicaraan tokoh-tokoh di dalam treatment masih berupa kalimat tak langsung. Juga format gambar, sudut pengambilan dari kamera biasanya menggunakan alat yang kualitasnya bagus disebut *story board* (Wibowo, 1997:163).

Selain penjelasan di atas, hal lain yang tidak kalah penting dalam penulisan naskah sinetron (Wibowo, 1997:164-178), diantaranya:

- 1) Pemikiran tentang lakon

Lakon ditulis oleh seorang pengarang berdasarkan apa yang dilihat, dialami dan diceritakan kepadanya oleh orang lain. Di dalam lakon akan berjumpa dua hal yaitu kejadian yang saling mengait dan tokoh yang disebut karakter atau protagonis yang terlibat di dalam kejadian-kejadian. Dalam hal kejadian biasanya penulis lakon bertolak dari prinsip Aristoteles yang membuat susun bangun sebuah lakon seperti berikut: mulai dari eksposisi, pengawatan, klimaks sampai penyelesaian.

2) Pesan atau tema

Tujuan dari penulisan yang menyampaikan pesan untuk menanamkan suatu ide pada penonton, mempengaruhi opini penonton.

3) Plot dan esensi

Plot merupakan rangkaian kejadian yang kait-mengkait dalam hubungan kausal (sebab-akibat) atau hubungan dengan permasalahan pokok. Plot inilah yang melahirkan tokoh-tokoh dengan latar belakang masing-masing. Esensi biasanya diterangkan sebagai isi cerita. Esensi inilah yang menentukan apakah lakon atau cerita dikatakan berkualitas.

4) Memperkembangkan gagasan

Memperkembangkan gagasan itu tak ada suatu kejadian yang dilihat, dialami dan dilepas begitu saja. Pengalaman itu ilham

naskah dan kejadian sehari-hari dalam kehidupannya sebagai obyek observasinya. Suatu kejadian sepele mungkin saja menjadi gagasan yang besar, tergantung bagaimana ia memperkembangkan kejadian itu menjadi gagasan dan memperkembangkan gagasan itu menjadi cerita yang bermutu.

5) Menyatukan kejadian dalam urutan gagasan yang runtut

Sebelum sinopsis naskah dijadikan naskah yang dapat dimainkan oleh pemain dan dijadikan pedoman oleh sutradara serta juru kamera untuk pengambilan gambar, terlebih dahulu perlu dibuat naskah yang merupakan rincian teknis dan penguraian cerita menjadi adegan-adegan.

6) Memperkembangkan cerita dalam adegan-adegan

Tujuan sebuah naskah program TV/video yang dalam hal ini berupa suatu program cerita (*teleplay*) adalah sutradara dan kerabat kerjanya serta para pemain mewujudkan naskah (*script*) secara visual layar kaca.

7) Menciptakan watak tokoh.

Dalam sebuah cerita biasanya kita bertemu dengan banyak tokoh. Diantara tokoh-tokoh itu, kita dapat segera mengenali beberapa tokoh utama. Tokoh utama biasanya tokoh yang pengalamannya diikuti secara terus-menerus di dalam cerita atau ia menjadi tokoh yang terlibat dalam hampir semua kejadian dalam cerita. Ia adalah

figur sentral. Biasanya terdapat dua figur sentral yang saling bertentangan didalam cerita. Cerita tanpa pertentangan akan terasa datar. Di dalam lakon drama pertentangan yang biasanya disebut konflik, sangat perlu untuk membangun klimaks. “*No conflict, no drama,*” kata penulis lakon terkenal dari inggris George Bernard Shaw. Tokoh yang saling bertentangan ini biasanya disebut protagonis dan antagonis.

8) Format skenario.

Skenario dibuat dengan format khusus. Format ini dibuat sedemikian rupa sehingga memudahkan, baik pemain maupun sutradara untuk menggarap naskah. Oleh karena itu, terdapat bagian yang khusus merupakan pengarah bagi sutradara atau ceramah dalam pengambilan gambar yang disebut *direction*, dan terdapat bagian dialog yang diucapkan oleh para tokoh.

2.3.4 Unsur-Unsur dalam Sinetron/ Film

1. Produser

Produser mengepalai department produksi yang menjadi penggerak awal sebuah produksi film. Produser juga akan mengambil resiko keuangan dengan mengeluarkan uang mereka sendiri khususnya selama periode pra-produksi, sebelum sebuah film dapat terdanai sepenuhnya (Effendy, 2009: 40).

2. Sutradara

Kerja sutradara dimulai dari membedah skenario ke dalam konsep pengambilan gambar. Selanjutnya sutradara bekerja sebagai pemimpin pengambilan gambar, menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur laku di depan kamera, mengarahkan akting dan dialog, menentukan posisi dan gerak kamera, suara, pencahayaan, dan turut melakukan editing (Effendy, 2009: 42).

3. Skenario

Skenario merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai landasan bagi penggarapan sebuah produksi film. Isi dari skenario merupakan dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada crew atau tim produksi. Skenario juga memuat informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran dan aksi (Effendy, 2009: 17).

4. Penata Artistik

Penata artistik bertugas menyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita sebuah film, melakukan *setting* tempat-tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik juga bertugas menerjemahkan konsep visual dan segala hal yang meliputi aksi di depan kamera (*setting* peristiwa) (Effendy, 2009: 45).

5. Penata Fotografi

Penata fotografi atau juru kamera adalah orang yang bertugas mengambil gambar dan bekerjasama dengan sutradara menentukan jenis-jenis shoot, jenis lensa, diafragma kamera, mengatur lampu untuk efek cahaya dan melakukan pembingkaiian serta menentukan susunan dari subyek yang hendak direkam (Effendy, 2009: 46).

6. Penata Musik

Sejak dahulu, musik dipandang penting untuk mendampingi film. Dalam era film bisu, sudah ada usaha-usaha untuk mempertunjukkan film dengan iringan musik hidup. Para pemusik bersiap didekat layar dan akan memainkan alat musik pada adegan-adegan tertentu.

Perfilman indonesia memiliki penata musik jempolan, yaitu Idris Sardi. Ia berulangkali meraih piala citra untuk tata musik terbaik. Kewajiban seorang penata musik adalah untuk menata paduan bunyi (yang bukan efek suara) yang mampu menambah nilai dramatik seluruh cerita film (Effendy, 2009: 68).

7. Penata Suara

Penata suara adalah tenaga ahli dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekam suara baik di lapangan maupun di studio. Serta memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur

gambar dalam hasil akhir film yang diputar di bioskop (Effendy, 2009: 68).

8. Pemeran

Pemeran atau cast bertugas untuk memerankan tokoh yang ada dalam naskah film. Pemeran harus bisa mengubah karakternya sesuai dengan apa yang telah digambar oleh sutradara. Proses pemilihan pemeran disebut *casting*. *Casting* semula dilakukan oleh *casting director* atau orang yang bertugas mencari pemeran, setelah itu daftar nama calon pemeran ini akan dipilih lagi oleh sutradara (Effendy, 2009: 53).

9. Penyunting

Penyunting disebut juga kameraman, yaitu orang yang bertugas menyusun hasil shooting sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara. Ada beberapa teknik yang digunakan oleh kameraman dalam mengambil gambar. Pengambilan gambar ini mempengaruhi penggambaran dari naskah (Effendy, 2009: 53).

10. Editor

Editor bertugas menyusun hasil shooting hingga membentuk rangkain cerita. Ia bekerja dibawah pengawasan sutradara tanpa mematikan kreatifitas, sebab kerja editor berdasarkan konsepsi.

Editor akan menyusun segala materi dimeja editing menjadi pemotongan kasar (*rough cut*) dan pemotongan halus (*tine cut*). Hasil pemotongan halus disempurnakan lagi dan akhirnya ditransfer bersama suara dengan efek-efek transisi optik untuk menunjukkan waktu maupun adegan (Effendy, 2009: 82).

Unsur-unsur di atas mempengaruhi keberhasilan pembuatan film. Membuat film membutuhkan kerjasama banyak orang. Komunikasi antar tim sangat dibutuhkan dalam departemennya. Selain itu ada pula unsur teknik yang juga mempengaruhi pembuatan film, antara lain:

1. Audio terdiri dari dialog, musik dan *sound effect*
 - a. Dialog digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta (Effendy, 2009: 67). Dialog yang digunakan dalam film Haji Backpacker ini menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Thailand, bahasa Vietnam, bahasa China dan bahasa Arab.
 - b. Musik yang bertujuan untuk mempertegas adegan agar lebih kuat maknanya. Apabila musik dimaksudkan hanya untuk latar belakang, maka ini termaksud dalam *sound effect* atau efek suara. Contoh yang termaksud musik

adalah musik diskotik ketika adegan berada dalam ruangan diskotik (Effendy, 2009: 68).

- c. *Sound effect* atau efek suara adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan (Effendy, 2009: 69).

2. Visual terdiri dari *angle*, *lighting*, teknik pengambilan gambar dan *setting*

a. *Angle*

Angle kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan ada tiga, yaitu:

1. *Straight Angle*, merupakan sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap. Pengambilan angle ini mengesankan situasi yang normal, bila pengambilan *straight angle* secara *zoom in* menggambarkan ekspresi wajah obyek atau pemain dalam memainkan karakternya, sedangkan pengambilan *straight angle* secara *zoom out* menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari obyek atau pemain.

2. *Low Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari obyek. Hal ini membuat seseorang nampak kelihatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan akan kelihatan kekuasaannya.
3. *High Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar untuk tempat yang lebih tinggi dari obyek. Hal ini akan memberikan kepada penonton sesuatu kekuatan atau rasa superioritas.

b. Pencahayaan (*Lighting*)

Pencahayaan adalah tata lampu dalam film. Ada dua macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu *natural light* (matahari) dan *artifical light* (buatan), misalnya lampu. Jenis pencahayaan antara lain:

1. Cahaya Depan (*Front Lighting*)

Cahaya yang diambil dari depan akan merata dan tampak natural atau alami.

2. Cahaya Samping (*Side Lighting*)

Subyek lebih terlihat memiliki dimensi. Biasanya banyak dipakai untuk menonjolkan suatu benda karakter seseorang.

3. Cahaya Belakang (*Back Lighting*)

Cahaya yang berada di belakang membuat bayangan dan dimensi.

4. Cahaya Campuran (*Mix Lighting*)

Merupakan gabungan dari pencahayaan sebelumnya. Efek yang dihasilkan lebih merata dan meliputi setting yang mengelilingi obyek.

c. Teknik Pengambilan Gambar

Pengambilan atau perlakuan kamera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film. Proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan, apakah ingin menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah dan setting yang ada dalam sebuah film. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan beberapa kerangka dalam perlakuan kamera yang ada, yakni:

1. *Full Shot* (FS)

Teknik ini memperlihatkan interaksi antara subyek utama dengan subyek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu.

2. *Long Shot Setting* (LSS)

Audience diajak oleh sang kameraman untuk melihat keseluruhan obyek dan sekitarnya. Mengenal subyek

dan aktivitasnya berdasarkan lingkup setting mengelilinginya.

3. *Medium Shot* (MS)

Teknik ini memperlihatkan bagian pinggang ke atas pemeran. *Audience* diajak untuk sekedar mengenal obyek dengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuan kameraman.

4. *Over Soldier Shot* (OSS)

Teknik ini mengambil obyek dengan memperlihatkan panggung lawan mainnya, sehingga terkesan sedang berbicara dengan lawan mainnya.

5. *Close Up* (CU)

Pengambilan gambar ini hanya memperlihatkan wajah tokoh. Gambar dengan teknik ini memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena *audience* hanya melihat pada satu titik interest. Pembaca dituntut untuk memahami kondisi subyek.

6. *Pan Up* atau *Frog Eye*

Teknik ini dilakukan dengan mengarahkan kamera ke atas. Film dengan teknik ini menunjukkan kesan bahwa obyek lemah dan kecil.

7. *Pan Down* atau *Bird Eye*

Pengambilan gambar dengan teknik ini mengarahkan kamera kearah bawah. Teknik ini menunjukkan kesan obyek sangat agung, berkuasa, kokoh dan berwibawa. Namun bisa juga menimbulkan kesan bahwa subyek dieksploitasi karena hal tertentu.

8. *Zoom in/out Focallength*

Audience diarahkan dan dipusatkan pada obyek utama. Unsur lain disekeliling subyek berfungsi sebagai pelengkap makna.

d. *Setting*

Setting yaitu tempat atau lokasi untuk pengambilan sebuah visual dalam film. *Setting* atau lokasi disesuaikan dengan cerita yang ada dalam naskah. Lokasi ini akan mempengaruhi penggambaran yang ada pada naskah.

2.4 Kajian Teori Semotik Roland Barthes

2.4.1 Pengertian Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya yang dapat dianggap memiliki sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai suatu hal yang menunjukkan pada adanya hal lain. Contohnya asap

menandai adanya api, sirene yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo, 2013:7).

Pada dasarnya, analisis semiotika merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi tertentu. Analisisnya bersifat *paradigmatic* dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal yang tersembunyi dibalik sebuah teks.

Tanda-tanda (*sign*) merupakan dasar seluruh komunikasi kata pakar komunikasi Littlejohn yang terkenal bukunya:” *Theorist on Human Behaviour* (1996)”. Menurutnya, manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya dan banyak hal yang bisa dikomunikasikan didunia ini.

Sedangkan menurut Umberto Eco ahli semiotika, kajian semiotika dibedakan menjadi dua jenis yakni semiotika komunikasi, menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi dan acuan yang dibicarakan. Sementara semiotika signifikasi tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi, yang lebih diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada

penerima tanda lebih diperhatikan ketimbang prosesnya.

2.4.2 Tokoh Semiotika Roland Barthes

Kancah penelitian Semiotika tak bisa begitu saja melepaskan nama Roland Barthes (1915-1980) ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang sebelumnya punya warna kental strukturalisme kepada semiotik teks. Semiotik, secara etimologi semiotik berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti “tanda”. Semiotika (juga disebut studi semiotik dan dalam tradisi saussure disebut semiologi) adalah studi tentang makna keputusan. Ini termasuk studi tentang tanda-tanda dan proses tanda (semiosis), indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Semiotika berkaitan erat dengan bidang linguistik yang untuk sebagian mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik. Akan tetapi berbeda dari linguistik, semiotika juga mempelajari sistem-sistem tanda non-linguistik (Sobur, 2004: 16). Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model tanda-tanda glossemantik (*glossematic sign*). Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari ekspresi (*signifier*) dalam hubungannya dengan *content*(*signified*). Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*)

dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula.

Primary sign adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotics*. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotik Roland Barthes. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi (Sobur, 2004: 68). Mitos bukanlah sembarang tipe, bahasa membutuhkan syarat khusus agar menjadi mitos. Mitos merupakan system komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan, bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide. Mitos adalah cara penandaan (Nurhadi, 2006: 152).